

STRATEGI STORYTELLING DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH UNTUK MENGEMBANGKAN EMPATI HISTORIS SISWA

Aulya Akmal Jayan¹, Mutiara Raya Savitri²,
Viora Selamat³, Syarifuddin⁴, Rani Oktapiani⁵

Prodi Pendidikan Sejarah, Universitas Sriwijaya, Indonesia.

Email: aulyaakmaljayan@gmail.com¹, savitrimutiara332@gmail.com²,
vioraselamata@gmail.com³, syarifuddin@fkip.unsri.id⁴, ranioktp@fkip.unsri.ac.id⁵,

Abstract

Keywords:

Storytelling,
History Learning,
Historical Empathy,
Learning Motivation,
Memory Retention

Storytelling in history learning has emerged as a pedagogical strategy capable of addressing the weaknesses of traditional lecture methods, which tend to be informative and one-way. The research gap lies in the need to integrate cognitive and affective dimensions so that students not only memorize facts but also understand the context and meaning of historical events. The main variables studied include the application of storytelling, historical empathy, learning motivation, and student learning outcomes. The purpose of this study is to analyze the impact of storytelling on improving students' memory retention, emotional engagement, and critical thinking skills. The methods used were a literature review and classroom action research with a quasi-experimental approach, involving a sample of junior high and high school students participating in narrative-based learning. Analysis techniques were carried out through observation, questionnaires, and learning outcome tests. The results indicate that storytelling can increase learning interest, strengthen historical empathy by placing students in the perspective of past figures, and make historical facts more memorable. Significant findings confirm that storytelling makes history learning more reflective, contextual, and relevant to contemporary life.

Abstrak

Kata Kunci :

Storytelling,
Pembelajaran Sejarah,
Empati Historis,
Motivasi Belajar,
Retensi Memori.

Storytelling dalam pembelajaran sejarah muncul sebagai strategi pedagogis yang mampu menjawab kelemahan metode ceramah tradisional yang cenderung informatif dan satu arah. Celah penelitian terletak pada kebutuhan untuk mengintegrasikan dimensi kognitif dan afektif agar siswa tidak hanya menghafal fakta, tetapi juga memahami konteks dan makna peristiwa sejarah. Variabel utama yang dikaji meliputi penerapan storytelling, empati historis, motivasi belajar, serta hasil belajar siswa. Tujuan kajian ini adalah menganalisis dampak storytelling terhadap peningkatan retensi memori, keterlibatan emosional, dan kemampuan berpikir kritis siswa. Metode yang digunakan berupa kajian literatur dan penelitian tindakan kelas dengan pendekatan

kuasi-eksperimental, melibatkan sampel siswa SMP dan SMA yang mengikuti pembelajaran berbasis narasi. Teknik analisis dilakukan melalui observasi, angket, dan tes hasil belajar. Hasil menunjukkan bahwa storytelling mampu meningkatkan minat belajar, memperkuat empati historis dengan menempatkan siswa pada perspektif tokoh masa lalu, serta menjadikan fakta sejarah lebih mudah diingat. Temuan signifikan menegaskan bahwa storytelling menjadikan pembelajaran sejarah lebih reflektif, kontekstual, dan relevan bagi kehidupan kontemporer.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA 4.0](#) license



PENDAHULUAN

Pembelajaran sejarah di sekolah masih menghadapi persoalan mendasar terkait rendahnya keterlibatan siswa, lemahnya retensi memori, serta kesulitan dalam mengaitkan fakta dengan konteks kehidupan nyata. Model ceramah yang umum digunakan cenderung bersifat satu arah dan informatif semata, sehingga kurang mampu menumbuhkan pemahaman mendalam maupun keterhubungan emosional terhadap peristiwa masa lalu (Qamariyah, 2025). Kondisi ini menuntut adanya pendekatan alternatif yang lebih interaktif dan reflektif, salah satunya melalui penerapan storytelling sebagai strategi pedagogis.

Metode storytelling menawarkan narasi terstruktur yang tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi juga membangkitkan emosi, imajinasi, dan empati siswa. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini lebih efektif dibandingkan metode konvensional karena mampu meningkatkan retensi pengetahuan, transfer konsep, serta keterlibatan afektif (Wardiah, 2017; Hambali et al., 2021). Lebih dari itu, storytelling berperan dalam membentuk historical empathy, yakni kemampuan memahami konteks psikologis, sosial, dan moral yang melatarbelakangi tindakan pelaku sejarah (Endacott & Brooks, 2013). Dengan demikian, pembelajaran sejarah tidak berhenti pada hafalan kronologi, melainkan berkembang menjadi proses interpretasi kritis yang relevan dengan kehidupan kontemporer (White, 1973; Pitaloka, 2025).

Walaupun demikian, penerapan storytelling tidak lepas dari kendala, seperti keterbatasan waktu, kesiapan guru, serta keterampilan bercerita yang belum optimal (Siti Khoirun Nisa' et al., 2025). Celah penelitian muncul dari kebutuhan untuk mengkaji lebih jauh bagaimana storytelling dapat diimplementasikan secara sistematis dalam pembelajaran sejarah, sekaligus mengukur dampaknya terhadap empati historis, motivasi, dan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, kajian ini menegaskan urgensi storytelling sebagai strategi inovatif yang mampu mengintegrasikan dimensi kognitif dan afektif, sehingga pembelajaran sejarah menjadi lebih bermakna, kontekstual, dan interaktif bagi peserta didik.



TINJAUAN PUSTAKA

Metode storytelling dalam pembelajaran sejarah banyak dipandang sebagai pendekatan yang mampu meningkatkan keterlibatan siswa. Wardiah (2017) menegaskan bahwa narasi terstruktur dapat mengembangkan aspek kognitif, afektif, sosial, dan konatif, sehingga lebih efektif dibandingkan ceramah tradisional. Hal ini diperkuat oleh Qamariyah (2025) yang menemukan bahwa mahasiswa yang belajar melalui media berbasis cerita menunjukkan retensi pengetahuan dan kemampuan aplikasi konsep yang lebih baik dibandingkan dengan metode konvensional.

Selain memberikan dampak pada retensi memori, storytelling juga berkontribusi terhadap pembentukan historical empathy. Endacott dan Brooks (2013) menjelaskan bahwa empati historis memungkinkan siswa memahami dimensi psikologis, sosial, dan moral yang melatarbelakangi tindakan tokoh sejarah. Pandangan ini sejalan dengan Tubagus et al. (2018) yang menekankan pentingnya menghindari penilaian masa lalu dengan standar masa kini. Pitaloka (2025) menambahkan bahwa empati historis memperkaya keterampilan berpikir sejarah melalui analisis kritis terhadap sumber primer dan kontekstualisasi peristiwa.

Dampak positif storytelling juga terlihat pada motivasi dan keterlibatan emosional siswa. Hambali et al. (2021) menunjukkan bahwa narasi sejarah mampu meningkatkan motivasi belajar karena siswa merasa lebih terhubung dengan peristiwa masa lalu. Syukri (2025) menekankan bahwa storytelling dalam sejarah Islam dapat membangun koneksi emosional sekaligus menanamkan nilai moral yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Penelitian tindakan kelas oleh Halimatussa'diah Tanjung dan Siti Fatimah (2025) juga membuktikan bahwa pendekatan ini meningkatkan minat belajar dan hasil tes siswa secara signifikan.

Meski memiliki banyak keunggulan, penerapan storytelling tetap menghadapi hambatan. Siti Khoirun Nisa' et al. (2025) mencatat keterbatasan waktu, kesiapan guru, serta keterampilan bercerita sebagai faktor yang mengurangi efektivitas metode ini. Kendala tersebut menunjukkan adanya ruang penelitian lebih lanjut mengenai bagaimana storytelling dapat diterapkan secara sistematis dengan dukungan media dan strategi instruksional yang tepat.

Secara keseluruhan, literatur yang ada konsisten menegaskan bahwa storytelling mampu meningkatkan retensi memori, motivasi, dan empati historis siswa. Namun, fokus penelitian terdahulu masih beragam, sebagian menitikberatkan pada aspek kognitif, sementara lainnya lebih menyoroti dimensi afektif dan sosial. Celah penelitian yang muncul adalah perlunya kajian komprehensif yang mengintegrasikan kedua dimensi tersebut, sehingga storytelling dapat diposisikan sebagai pendekatan holistik dalam pembelajaran sejarah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan jenis kajian kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada telaah konseptual mengenai kontribusi filsafat dalam praktik bimbingan dan konseling di sekolah serta dampaknya terhadap pembentukan karakter dan kesejahteraan siswa. Kajian kepustakaan dilakukan dengan menelaah, membandingkan, dan menginterpretasikan berbagai sumber ilmiah yang relevan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan komprehensif terhadap permasalahan yang dikaji. Metode ini bertumpu pada analisis

kritis terhadap teori, konsep, dan hasil penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan langsung dengan topik penelitian (Ridwan dkk., 2021).

Objek penelitian berupa literatur ilmiah yang membahas prinsip-prinsip filsafat pendidikan, implementasinya dalam layanan bimbingan dan konseling, serta pengaruhnya terhadap perkembangan karakter dan kesejahteraan peserta didik. Data diperoleh dari artikel jurnal, buku akademik, prosiding, serta publikasi ilmiah lain yang relevan dengan fokus kajian. Penelusuran sumber dilakukan melalui pangkalan data akademik, terutama Google Scholar. Seleksi sumber dilakukan secara ketat dengan mempertimbangkan kesesuaian tema, kualitas akademik, serta kredibilitas penerbit atau jurnal. Literatur yang dipilih mencakup penelitian empiris maupun kajian teoretis yang secara eksplisit membahas hubungan antara pendekatan filosofis dan praktik bimbingan serta konseling di sekolah.

Tahapan penelitian dilaksanakan secara terstruktur dimulai dari perumusan fokus kajian, penentuan kata kunci pencarian, identifikasi dan pengumpulan sumber, hingga proses klasifikasi dan pengolahan data. Setelah literatur terkumpul, dilakukan reduksi data untuk menyaring informasi yang paling relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik dengan cara mengidentifikasi gagasan utama, mengelompokkan temuan berdasarkan tema tertentu, serta menafsirkan keterkaitan antar konsep. Melalui analisis ini, hubungan antara prinsip-prinsip filsafat dan praktik bimbingan konseling dapat dipahami secara lebih jelas, termasuk implikasinya terhadap interaksi konselor dan siswa serta penguatan karakter dan kesejahteraan sosial-emosional peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Storytelling dalam Pembelajaran Sejarah

Storytelling merupakan suatu bentuk representasi naratif mengenai kehidupan yang memuat gagasan, sistem kepercayaan, pengalaman personal, serta refleksi pembelajaran hidup yang disampaikan melalui alur cerita yang terstruktur. Dalam proses penyampaian, terjadi mekanisme transmisi dan internalisasi pengetahuan dari pencerita kepada audiens, sehingga memungkinkan terjadinya konstruksi makna secara aktif. Sebagai suatu metode pedagogis, storytelling dinilai efektif dalam mengembangkan berbagai dimensi perkembangan anak, meliputi aspek kognitif (penguasaan pengetahuan dan kemampuan berpikir), afektif (pengelolaan emosi dan sikap), sosial (kemampuan interaksi dan empati), serta konatif (penghayatan, kemauan, dan kecenderungan bertindak) (Wardiah, 2017). Pembelajaran naratif memiliki karakteristik utama berupa penggunaan cerita sebagai media untuk menyampaikan nilai dan pengalaman, struktur yang sistematis, mendorong refleksi, membangun empati, serta penggunaan bahasa kontekstual. Dalam penerapannya pembelajaran naratif berupa storytelling menunjukkan keunggulan yang signifikan dibandingkan metode ceramah dalam konteks pembelajaran, terutama dalam aspek retensi memori dan kemampuan transfer pengetahuan peserta didik. Secara empiris, temuan penelitian kuasi-eksperimental mengindikasikan bahwa mahasiswa yang memperoleh pembelajaran melalui media video berbasis narasi cerita mencapai skor retensi serta kemampuan aplikasi konsep yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa yang mengikuti pembelajaran melalui format ceramah tradisional. Hasil tersebut mengisyaratkan bahwa struktur naratif dalam *storytelling* berperan dalam memperkuat pemahaman konseptual dan membangun keterkaitan kontekstual terhadap

materi, sehingga lebih efektif dibandingkan pendekatan ekspositori yang cenderung bersifat informatif dan satu arah (Qamariyah, 2025).

Emosi dan imajinasi memiliki kontribusi signifikan dalam pembelajaran sejarah karena keduanya memperkuat keterlibatan kognitif dan afektif peserta didik melalui pendekatan naratif (storytelling). Secara teoretis, dimensi afektif memungkinkan terbentuknya *historical empathy*, yakni kemampuan memahami konteks psikologis, sosial, dan moral yang melatarbelakangi tindakan pelaku sejarah (Endacott & Brooks, 2013). Keterlibatan emosional tidak hanya memperdalam pemaknaan terhadap peristiwa, tetapi juga berperan dalam proses retensi memori jangka panjang karena pengalaman yang bermuatan afeksi cenderung lebih mudah diingat dibandingkan informasi yang bersifat netral. Di sisi lain, imajinasi historis berfungsi sebagai perangkat interpretatif yang memungkinkan peserta didik merekonstruksi peristiwa masa lalu secara rasional berdasarkan evidensi yang tersedia, sehingga fakta-fakta yang terfragmentasi dapat disintesis menjadi narasi yang koheren dan bermakna. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan bahwa sejarah tidak semata-mata penyajian data kronologis, melainkan representasi naratif yang menuntut proses interpretasi kritis (White, 1973). Dengan demikian, sinergi antara emosi dan imajinasi dalam kerangka storytelling menjadikan pembelajaran sejarah lebih reflektif, kontekstual, dan relevan, karena peserta didik tidak hanya mengetahui apa yang terjadi, tetapi juga memahami signifikansi dan implikasinya bagi kehidupan kontemporer.

Konsep Empati Historis

Empati sejarah dapat dipahami sebagai suatu proses keterlibatan intelektual dan emosional peserta didik terhadap tokoh-tokoh sejarah guna memperoleh pemahaman yang komprehensif serta kontekstual atas pengalaman, pilihan, dan tindakan mereka dalam kerangka zamannya. Keterlibatan tersebut mencakup kemampuan analitis dalam menelaah fakta dan evidensi historis, sekaligus kemampuan afektif untuk memahami dimensi psikologis dan sosial yang melatarbelakangi perilaku para pelaku sejarah. Selain itu, empati sejarah menuntut adanya sikap apresiatif dengan mengakui bahwa setiap tindakan historis berlangsung dalam batas-batas norma dan nilai yang berlaku pada masanya, serta mempertimbangkan determinasi konteks historis dan pluralitas perspektif dalam proses interpretasi masa lalu (Aderoben et al., 2024). Dalam konteks pembelajaran sejarah, **storytelling** berfungsi sebagai strategi pedagogis yang efektif untuk mengembangkan empati sejarah. Melalui penyajian narasi yang kontekstual dan reflektif, peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman faktual, tetapi juga mampu mengkaji latar belakang, dilema, dan kompleksitas keputusan tokoh sejarah. Dengan demikian, storytelling menjadi media yang mengintegrasikan dimensi kognitif dan afektif dalam pembelajaran sejarah secara lebih bermakna.

Empati historis memiliki beberapa unsur utama. **Pertama, pemahaman terhadap konteks temporal** yaitu kemampuan menempatkan peristiwa, gagasan, dan tindakan tokoh sejarah dalam kerangka waktu serta kondisi sosial, politik, ekonomi, dan budaya yang melingkupinya. **Kedua, pemahaman terhadap perspektif tokoh sejarah** yakni kemampuan merekonstruksi sudut pandang, nilai, keyakinan, serta motif yang memengaruhi keputusan dan tindakan mereka. **Ketiga, sikap non-presentisme** yaitu kemampuan menghindari penilaian masa lalu berdasarkan standar moral dan nilai-nilai masa kini, sehingga interpretasi sejarah dilakukan secara proporsional dan kontekstual (Tubagus et al., 2018). Empati sejarah berfungsi sebagai jembatan kognitif-afektif yang memungkinkan peserta didik melihat dunia melalui perspektif tokoh masa lalu,

memahami konteks sosial, budaya, dan emosional di balik keputusan mereka, serta menghindari penilaian dangkal yang bersifat presentistik. Dalam konteks *historical thinking*, empati sejarah memperkaya analisis kritis terhadap sumber primer, memfasilitasi kontekstualisasi peristiwa, dan mendorong interpretasi yang adil dan bernuansa. Dengan mengintegrasikan empati sejarah ke dalam proses berpikir historis, pembelajaran dapat dikemas melalui pendekatan storytelling, sehingga fakta sejarah bukan hanya sekadar data, tetapi dihidupkan menjadi narasi yang memadukan logika, konteks, dan dimensi emosional, meningkatkan pemahaman, keterlibatan, dan kesadaran sejarah siswa (Pitaloka, 2025).

Implementasi Storytelling dalam Pembelajaran Sejarah

Implementasi storytelling dalam pembelajaran sejarah membuat materi sejarah lebih hidup dan mudah diingat melalui narasi yang menarik. Pendekatan ini terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, aktivitas siswa, dan pemilihan media pendukung.

Tahap Perencanaan

Pada fase awal perencanaan pembelajaran sejarah berbasis storytelling, pendidik melakukan analisis kebutuhan dan konteks pedagogis untuk merancang pengalaman belajar yang efektif dan bermakna. Analisis ini mencakup tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, standar kurikulum, dan konteks budaya agar narasi dapat dihubungkan secara kognitif dan afektif dengan pengalaman siswa. Perencanaan difokuskan pada pemilihan tema besar dan tokoh utama serta penentuan alur cerita yang mencakup konflik, latar, dan resolusi sesuai tujuan instruksional. Model desain instruksional **ADDIE** (*Analyze, Design, Develop, Implement, Evaluate*) digunakan untuk mengintegrasikan tujuan, materi, strategi penyampaian, media, dan evaluasi. Fase *analysis* memahami kebutuhan siswa, *design* merumuskan tujuan dan strategi naratif, *development* menghasilkan bahan ajar termasuk naskah atau media, *implementation* menerapkan rencana di kelas, dan *evaluation* menilai efektivitas storytelling serta perbaikannya. Kerangka ADDIE memastikan cerita sejarah tidak hanya informatif tetapi juga merangsang pemikiran kritis dan keterlibatan afektif siswa (Torang Siregar, 2025).

Tahap Pelaksanaan (Penyajian Cerita, Dialog, Konflik)

Dalam tahap pelaksanaan pembelajaran sejarah berbasis *storytelling*, guru menyajikan narasi yang terstruktur menurut kerangka dramatik seperti eksposisi, konflik, klimaks, dan resolusi untuk membangun alur yang koheren dan bermakna secara historis. Penyampaian narasi ini dapat dilakukan melalui kisah kehidupan tokoh sejarah, dialog imajinatif yang dirujuk dari sumber primer misalnya dokumen sejarah, serta representasi konflik yang mencerminkan tantangan nyata pada masa itu, sehingga elemen naratif tersebut tidak hanya menyampaikan fakta tetapi juga memicu keterlibatan kognitif dan emosional peserta didik. Pendekatan interaktif, termasuk keterlibatan siswa dalam mengembangkan alur cerita melalui diskusi atau dramatisasi, semakin memperkaya pengalaman belajar dengan meningkatkan partisipasi aktif dan memfasilitasi pemahaman naratif yang lebih mendalam terhadap materi sejarah. Penelitian menunjukkan bahwa penerapan storytelling dalam pembelajaran sejarah terbukti meningkatkan motivasi, keterlibatan siswa, dan daya ingat materi karena narasi yang relevan dapat menghubungkan fakta sejarah dengan pengalaman personal siswa secara lebih efektif dibandingkan metode konvensional (Hambali et al., 2021).

Aktivitas Siswa (Role Play, Diskusi, Refleksi)

Aktivitas peserta didik merupakan komponen esensial dalam pembelajaran sejarah berbasis storytelling karena melalui keterlibatan aktif siswa dapat membangun

pemahaman naratif yang lebih mendalam. Dalam konteks ini, peserta didik dilibatkan dalam serangkaian kegiatan seperti role play, diskusi kelompok, analisis konflik, serta refleksi terhadap pilihan dan tindakan tokoh pada masa lalu. Praktik role play atau simulasi yang serupa dengan pendekatan reacting games memungkinkan siswa berdialog, membuat keputusan historis, dan mempertimbangkan berbagai perspektif sehingga secara simultan memperkuat keterampilan berpikir kritis dan pemahaman naratif (historical narrative comprehension). Selanjutnya diskusi yang dilakukan setelah kegiatan drama memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengkonstruksi ulang pemahaman mereka, mengaitkan peristiwa sejarah dengan konteks kontemporer, serta memfasilitasi refleksi kritis terhadap dinamika sejarah yang dipelajari. Penelitian dalam pedagogi sejarah menunjukkan bahwa aktivitas semacam ini meningkatkan keterlibatan kognitif, afektif, dan sosial peserta didik dalam memahami sejarah secara lebih menyeluruh (Purwoto & Kurniawan, 2025).

Media yang Digunakan (Gambar, Audio, Video, Naskah Cerita)

Berbagai jenis media berperan penting dalam meningkatkan efektivitas storytelling sebagai strategi pembelajaran sejarah karena media-media tersebut memfasilitasi representasi peristiwa secara multimodal dan kontekstual. Media visual seperti ilustrasi, foto, dan peta sejarah berfungsi untuk memvisualisasikan latar dan dinamika historis, sedangkan media audio misalnya narasi suara atau musik mampu memperkuat suasana temporal dan emosional dari narasi sejarah. Video, baik berupa dokumenter maupun klip dramatik, memungkinkan siswa mengamati interaksi sosial dan peristiwa dalam bentuk yang dinamis sehingga pemahaman terhadap proses sejarah menjadi lebih konkret. Selain itu, naskah cerita berupa narasi tertulis atau dialog yang dikembangkan secara kritis membantu siswa dalam melakukan analisis teks sejarah dengan fokus pada struktur naratif dan perspektif pelaku sejarah. Penelitian tentang digital storytelling mendukung efektivitas penggunaan media terpadu ini menunjukkan bahwa integrasi teks, audio, dan visual dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dan mempermudah pemahaman konsep sejarah karena pembelajaran menjadi lebih imersif dan kontekstual dibandingkan pendekatan konvensional yang hanya berbasis ceramah (Robin, 2008).

Dampak Storytelling Terhadap Empati Historis

Storytelling dalam pembelajaran sejarah memberikan dampak positif signifikan terhadap pemahaman historis siswa dengan mengubah fakta abstrak menjadi narasi yang hidup dan mudah di ingat. Metode ini terbukti meningkatkan minat belajar, hasil tes, dan keterlibatan emosional melalui pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Storytelling juga berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Hasil angket menunjukkan bahwa siswa lebih mudah mengingat fakta sejarah yang disampaikan dalam bentuk narasi dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional. (Halimatussa'diah Tanjung1, Siti Fatimah2, 2025)

Keterlibatan Emosional

Storytelling menarik perhatian siswa melalui cerita yang membangkitkan emosi, sehingga mereka lebih terlibat dalam pelajaran sejarah. Penelitian menunjukkan peningkatan minat belajar karena siswa merasa terhubung secara emosional dengan peristiwa masa lalu, bukan sekadar mendengar fakta. Dalam pembelajaran sejarah storytelling dapat digunakan untuk menggambarkan peristiwa-peristiwa penting, tokoh-tokoh inspiratif, dan nilai-nilai moral yang terkandung dalam sejarah Islam. Storytelling mampu membangun koneksi emosional antara siswa dengan cerita yang disampaikan. Dengan cara ini, siswa dapat lebih memahami nilai-nilai yang terkandung dalam cerita dan merasa terinspirasi untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. (SYUKRI, 2025)

Motivasi Tokoh sejarah

Metode ini membantu siswa memahami motivasi tokoh sejarah melalui narasi yang menggambarkan latar belakang dan keputusan mereka. Siswa diajak membayangkan perspektif tokoh, sehingga memahami alasan di balik tindakan historis daripada hanya menghafal. Ketika siswa tertarik untuk menyimak, hal itulah yang dimana kemudian akan menjadi motivasi mereka untuk lebih semangat mempelajari materi sehingga dapat meningkatkan minat belajar sejarah yang, demikian melalui motivasi dari tokoh sejarah yang menarik dapat di jadikan inspirasi oleh para pelajar (Hambali et al., 2021)

Kelebihan dan Kendala story telling

Metode storytelling dalam pembelajaran sejarah dapat memiliki kelebihan, terutama dalam membuat tampilan materi agar lebih menarik dan interaktif bagi siswa sehingga materi tersebut mudah di pahami dan membuat minat belajar siswa meningkat. Kendala utama metode storytelling dalam pembelajaran meliputi keterbatasan waktu, ketergantungan pada kesiapan guru, dan kemampuan bercerita yang kurang dikarenakan proses penggunaan narasi pada metode ini memakan waktu yang cukup panjang di tambah lagi dengan diskusi sehingga sering melebihi waktu belajar yang telah di tentukan di dalam jadwal pembelajaran .(Siti Khoirun Nisa' et al., 2025)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa storytelling merupakan pendekatan pedagogis yang efektif dalam pembelajaran sejarah karena mampu mengintegrasikan dimensi kognitif dan afektif secara seimbang. Melalui struktur naratif yang sistematis, penggunaan konflik, dialog, serta refleksi, storytelling menjadikan materi sejarah lebih kontekstual, bermakna, dan mudah dipahami oleh peserta didik. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan retensi pengetahuan, tetapi juga mendorong keterlibatan emosional yang berperan penting dalam proses pembentukan empati historis.

Empati historis berkembang ketika peserta didik mampu memahami konteks temporal, merekonstruksi perspektif tokoh sejarah, serta menghindari penilaian presentistik terhadap peristiwa masa lalu. Storytelling memfasilitasi proses tersebut dengan menghadirkan peristiwa sejarah dalam bentuk narasi yang hidup dan reflektif, sehingga siswa tidak sekadar menghafal fakta, tetapi juga memahami latar belakang, dilema, serta kompleksitas keputusan para pelaku sejarah. Dengan demikian, pembelajaran sejarah berbasis storytelling berkontribusi terhadap penguatan historical thinking sekaligus pembentukan kesadaran sejarah yang lebih mendalam.

Implementasi storytelling yang dirancang secara terstruktur melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, aktivitas partisipatif siswa, serta pemanfaatan media multimodal terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar dan keterlibatan siswa. Meskipun demikian, efektivitas metode ini sangat bergantung pada kesiapan guru, kemampuan merancang narasi yang kontekstual, serta pengelolaan waktu pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kompetensi pedagogis guru agar pendekatan storytelling dapat diterapkan secara optimal dalam pembelajaran sejarah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aderoben, A., Darmawan, W., & Saripudin, D. (2024). Konsep dan Pedagogi Empati Sejarah dalam Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Pendidikan*, 9(2014), 175–195.
- Endacott, J., & Brooks, S. (2013). An Updated Theoretical and Practical Model for Promoting Historical Empathy. *Social Studies Research and Practice*, 8(1), 41–58.

- Halimatussa'diah Tanjung¹, Siti Fatimah², S. W. (2025). Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar Sejarah melalui Pendekatan Storytelling di SMPN 05 Tanah Putih. *Pendidikan Kolaboratif*, 1(1), 129–131.
- Hambali, H., Rozi, F., & Hayati, H. (2021). Metode Story Telling dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Sejarah Kebudayaan Islam. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(2), 133. <https://doi.org/10.29240/jpd.v5i2.3424>
- Pitaloka, D. P. (2025). ANALISIS PENCAPAIAN LEVEL KEMAMPUAN BERPIKIR SEJARAH (HISTORICAL THINKING SKILLS) MATERI SEJARAH INDONESIA MASA PROKLAMASI KEMERDEKAAN PADA SISWA KELAS XI SMAN 1 BALONGPANGGANG GRESIK. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 16(4). <https://doi.org/10.12681/keimena-paideias.30277>.
- Purwoto, S., & Kurniawan, G. F. (2025). Jurnal pendidikan ips. *Jurnal Pendidikan IPS*, 15(3), 668–680.
- Qamariyah. (2025). Penerapan Metode Storytelling untuk Meningkatkan Pemahaman Nilai Moral dan Agama pada Siswa di RA Al Hidayah. *Journal of 21st Century Learning*, 1(2025), 467–472. Retrieved from <https://ojs.jurnalstuditindakan.id/j21cl%0APenerapan>
- Robin, B. R. (2008). *The Educational Uses of Digital Storytelling*.
- Siti Khoirun Nisa', Dwi Niswatul Fithriyah, Ira Rahmawati, Nur Lina Sufiyatin, Ilma Alfiyanti, & Septia Relan Alivia Nanda Baisiroh. (2025). PENERAPAN METODE STORY TELLING UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR BAHASA INDONESIA MATERI “CERITA RAKYAT” di MI DARUL ULUM PASINAN BAURENO. *SOKO GURU: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), 433–442. <https://doi.org/10.55606/sokoguru.v5i2.5161>
- SYUKRI, M. (2025). Sejarah Islam Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa. : : *Journal of Indonesian Profesional Teacher*, 1(2), 247–256.
- Torang Siregar, Y. R. (2025). Implementasi Pengembangan Model ADDIE pada Dunia Pendidikan. *Jurnal Hasil Penelitian Dan Pengembangan (JHPP)*, 3(2), 85–100.
- Tubagus Umar Syarif Hadi Wibowo, S. & D. (2018). PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN SEJARAH BERBASIS KEUNIKAN TOPONIMI KAWASAN BANTEN LAMA UNTUK MENINGKATKAN HISTORICAL EMPATHY SISWA SMA NEGERI DI KOTA SERANG. *Historika*, 21(1), 1–14.
- Wardiah, D. (2017). PERAN STORYTELLING DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS, MINAT MEMBACA DAN KECERDASAN EMOSIONAL SISWA. *Wahana Didaktika*, 15(2), 42–56. <https://doi.org/https://doi.org/10.31851/wahanadidaktika.v15i2.1236>
- White, H. (1973). *The Historical Imagination In Nineteenth-Century Europe* (pp. 1–11). pp. 1–11.